

**PENGELOLAAN OVERTOURISM UNTUK KEBERLANJUTAN DESA
WISATA PENGLIPURAN DI KABUPATEN BANGLI**I Wayan Sonder^{1*}, Fransiska Fila Hidayana²^{1,2}Akademi Pariwisata Denpasare-mail: [1sonderiwayan@gmail.com](mailto:sonderiwayan@gmail.com), [2fransiskafila@gmail.com](mailto:fransiskafila@gmail.com)

Received: 26/05/2025; Revised: 07/06/2025; Accepted: 08/06/2025

Abstract

This study aims to examine the management of sustainable overtourism in Penglipuran Tourism Village in Bangli Regency. Data sources consist of primary data and secondary data. Data collection methods include observation, interviews, and documentation. Data analysis uses a qualitative descriptive approach. The results of the study indicate that the development of Penglipuran Tourism Village by utilizing existing resources has had a positive impact both economically, socio-culturally and environmental conservation. The attractions and achievements obtained by Penglipuran Tourism Village with various awards both locally, nationally and internationally have attracted many tourists to visit. The significant increase in the number of visitors is an achievement and also the shadow of overtourism that threatens the sustainability of the tourist attractions of Penglipuran Village. Various strategies need to be carried out to overcome overtourism in Penglipuran Village such as restrictions and regulations on visits, product diversification, increasing public and visitor awareness, and implementing sustainable development principles in its management and development. The strategies that will be carried out need to be carried out in collaboration with all stakeholders and aligning perceptions and objectives to maintain the sustainability of Penglipuran Tourism Village with a regenerative development concept approach.

Keywords: over tourism, sustainability, regenerative tourism, tourism village

Pendahuluan

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif berupaya meningkatkan pembangunan pariwisata yang tertuang rencana strategis tahun 2020-2024 yang mengedepankan pembangunan pariwisata berbasis *community based tourism* (CBT) dimana pengembangan pariwisata yang ruang lebih luas pada masyarakat setempat untuk terlibat dan bertanggungjawab terhadap keberlanjutan aspek sosial dan lingkungan hidup dengan pengembangan daya tarik wisata geowisata, desa wisata dan bentuk lainnya (Permenparekrif Nomor 12 Tahun 2020). Paradigma pembangunan pariwisata Indonesia sejalan dengan paradigma pembangunan pariwisata dunia dengan memberikan perhatian pada desa wisata, sehingga mampu menjadikan pariwisata sebagai salah satu pendorong transformasi positif pembangunan pedesaan dan kesejahteraan masyarakat (<https://www.unwto.org/search?keys=rural>). Badan pariwisata dunia dan komite pariwisata kawasan Eropa melakukan studi bersama tentang kontribusi pariwisata

pedesaan terhadap pembangunan berkelanjutan di Eropa. Hasil kajian memperoleh tiga temuan utama yaitu: 1) ketahanan pariwisata pedesaan pasca Covid, lebih mampu beradaptasi dengan perubahan; 2) diversifikasi ekonomi dan pelestarian budaya melalui pemberdayaan masyarakat; 3) tantangan dan peluang untuk pembangunan berkelanjutan berupa keterbatasan infrastruktur, sumber daya manusia, keuangan dan menurunnya populasi (www.unwto.org/news/european-committee).

Penelitian (Omali *et al.*, 2023) menunjukkan bahwa pariwisata pedesaan bertanggungjawab secara regeneratif di wilayah pedesaan Nigeria Tenggara pasca Covid-19 memberi peluang ekonomi rendah karbon, perubahan kebiasaan konsumsi, pengelolaan daya dukung, peluang untuk perangkat digital untuk pemasaran, mekanisme umpan balik dan evaluasi, peluang strategi pemulihan sumber daya pariwisata pedesaan. Pariwisata regeneratif mempromosikan inovasi pariwisata dengan menanamkan praktik pariwisata dalam komunitas lokal dan proses ekologis yang meningkatkan kesejahteraan manusia dan non-manusia. Pariwisata regeneratif dalam penerapannya memerlukan adaptasi kebutuhan komunitas lokal dan kerjasama para stakeholder guna mencapai tujuan pembangunan yang diinginkan bersama (Sharma & Tham, 2023).

Pengembangan pariwisata regeneratif harus menumbuhkan rasa eksplorasi, kesadaran dan dialog baru, yang mengarah pada ekonomi lokal yang inovatif dan pengembangan layanan lokal untuk pelestarian wilayah dan komunitas, sehingga bisa dinilai dampak ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan dari pertumbuhan yang dihasilkan dari proyek regeneratif, dan untuk memantau jumlah daya dukung pariwisata (Ferrero & Pinto, 2023). Wisata regeneratif fokus pada pembangunan kapasitas seluruh sistem untuk regenerasi, daripada hanya mengelola dampak sosial-ekologi semata. Penerapan pariwisata regeneratif yang berhasil adalah masyarakat di Aotearoa Selandia Baru dengan Janji Tiaki “bertindak sebagai penjaga dan melindungi serta melestarikan rumah” yang sepenuhnya didukung usaha jasa terkait (Fusté-Forné & Hussain, 2022). Desa wisata dibangun dalam suatu kesatuan ekosistem, memiliki komunitas yang cenderung homogen merupakan modal pembangunan pariwisata regeneratif, salah satunya adalah Desa Penglipuran.

Desa Wisata Penglipuran terletak di Kelurahan Kubu, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali dengan luas wilayah 112 Ha. Pemanfaatan wilayah Desa Wisata Penglipuran meliputi: untuk lahan pertanian 50 Ha, hutan bambu 45 Ha, hutan kayu 4 Ha, pemukiman 9 Ha, tempat suci 4 Ha dan fasilitas umum lainnya. Desa Wisata Penglipuran terletak cukup strategis berjarak ± 60 km dari Bandara Internasional Ngurah Rai, sedangkan dari Kota Bangli jaraknya ± 5 km. Dilihat secara geografis berada pada ketinggian 600-650 m di atas permukaan air laut, dengan suhu yang cukup sejuk. Desa Penglipuran memiliki penduduk per Januari 2021 adalah sebanyak 1.111 orang, dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 277. Masyarakat Desa Penglipuran bermata pencaharian sebagai: perajin, pedagang *souvenir*, kuliner, pertanian, pengelola *home stay*, karyawan, PNS, pemandu wisata dan pelaku pariwisata lainnya. Masyarakat Desa Wisata Penglipuran menganut agama Hindu, dengan menjunjung tinggi adat istiadat, nilai gotong royong, kekeluargaan, kearifan lokal yang berlandaskan konsep Tri Hita Karana dalam kehidupan sosial budayanya (<https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/penglipuran>).

Potensi wisata yang dimiliki Desa Wisata Penglipuran dikenal dengan keindahan tata ruang desa yang unik dan tertata rapi berdasarkan konsep tri mandala. Selain tata ruang desa penglipuran juga dikenal dengan keunikan kehidupan sosial budaya dan keindahan hutan bambu yang masih tetap terjaga. Segala potensi dan pengakuan yang telah diperoleh telah menjadi penarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke Desa Wisata Penglipuran. Pencapaian ini merupakan sebuah keberhasilan dan juga menjadi tantangan dalam pengelolaan Desa Wisata Penglipuran. Desa Wisata Penglipuran diakui oleh ketua pengelola telah mampu menarik ribuan wisatawan untuk berkunjung. Keberhasilan tersebut didukung dengan aksesibilitas, fasilitas, hospitaliti, dukungan warga desa, dan pengelolaan yang baik serta inovasi-inovasi yang membuat calon wisatawan tertarik untuk datang. Desa Penglipuran sebenarnya hanya memiliki kapasitas 1.200 wisatawan per harinya. Namun, mulai 2022 Desa Penglipuran sudah dikunjungi oleh lebih dari 1.200 wisatawan, bahkan menyentuh angka 2.500 wisatawan saat *weekend* atau dua kali lipat kapasitas desa. Lonjakan kunjungan tersebut telah berdampak pada kenyamanan dan waktu istirahat dari warga sudah mulai terganggu.

Kondisi tersebut menggambarkan bahwa Desa Wisata Penglipuran sedang dihadapkan pada fenomena *overtourism*. *Overtourism* merupakan fenomena kunjungan wisatawan ke sebuah destinasi mengalami jumlah yang berlebihan, dimana nantinya berpotensi memberi dampak negatif pada lingkungan alam, masyarakat lokal, dan kualitas pengalaman wisatawan yang berkunjung. Ketidakseimbangan antara jumlah pengunjung dan kapasitas sebuah destinasi bisa berdampak pada keberkelanjutan destinasi wisata. *Overtourism* menggambarkan situasi di mana dampak pariwisata, pada waktu dan lokasi tertentu, melebihi ambang batas kapasitas fisik, ekologi, sosial, ekonomi, psikologis, dan/atau ambang batas kapasitas politik (Parlemen Eropa, 2018) dalam (Vagena, 2021). *Overtourism* sebagai pariwisata yang berdampak negatif pada kualitas hidup penduduk suatu destinasi atau sebagian destinasi, serta kualitas perjalanan yang ditempuh. pengalaman wisatawan itu sendiri (Huanming & Rahman, 2024).

Kondisi *overtourism* telah disadari oleh pengelola Desa Wisata Penglipuran, dengan melakukan inovasi dan perbaikan untuk mencegah dan meminimalkan dampak negatif yang mungkin akan timbul terhadap lingkungan alam dan kehidupan sosial budaya masyarakat serta kepuasan wisatawan. Peningkatan jumlah kunjungan di satu sisi merupakan suatu keberhasilan karena akan memperoleh manfaat ekonomi yang lebih besar, tapi juga bisa meninggalkan dampak negatif pada daya tarik wisata, kalau tidak dikelola dengan baik. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam mengatasi *overtourism* adalah pengembangan Desa Wisata Penglipuran yang berkelanjutan dengan pendekatan konsep pembangunan regeneratif. Pendekatan *regenerative tourism* sebagai salah satu pendekatan pembangunan berkelanjutan dengan pengembangan pariwisata yang berfokus pada restorasi, regenerasi, dan peningkatan lingkungan serta kesejahteraan masyarakat lokal. Oleh karena itu menarik dikaji kondisi *overtourism* dan strategi pengelolaannya untuk menjaga keberlanjutan daya tarik wisata Desa Penglipuran. Pendekatan ini mendorong keterlibatan secara aktif seluruh *stakeholder* dan juga wisatawan yang berkunjung untuk berperan dan bertanggungjawab terhadap keberadaan dan keberlanjutan Desa Wisata Penglipuran.

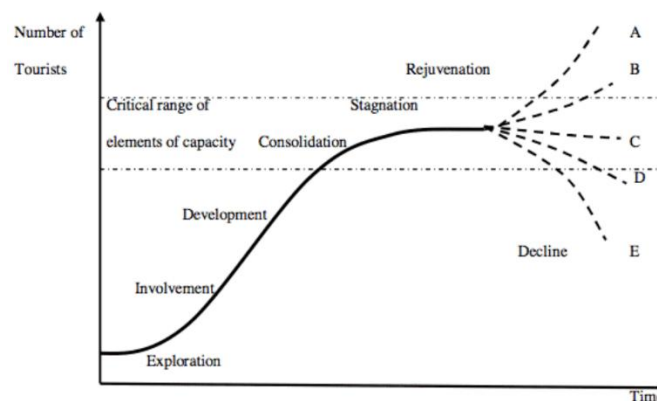
Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Pembangunan berkelanjutan merupakan konsep pembangunan yang akan memperhitungkan dampak pembangunan saat ini dan di masa depan untuk tetap dapat bermanfaat secara berkelanjutan. Pariwisata berkelanjutan didefinisikan oleh UNWTO sebagai: “Pariwisata yang memperhitungkan secara penuh dampak ekonomi, sosial dan lingkungan sekarang dan yang akan datang, menjawab kebutuhan pengunjung, industri (pariwisata), lingkungan dan komunitas tuan rumah.” Prinsip-prinsip keberlanjutan mengacu kepada aspek-aspek lingkungan, ekonomi dan sosio-budaya dalam pembangunan kepariwisataan, dan keseimbangan yang sesuai harus dibentuk antara ketiga dimensi tersebut untuk menjamin keberlanjutannya dalam jangka panjang (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2012). Pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang memperhitungkan dampak ekonomi, sosial dan lingkungan saat ini dan masa depan, memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan dan masyarakat setempat (Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021).

Menurut UNWTO (2024) dalam (<https://www.unwto.org/sustainable-development>) pariwisata berkelanjutan diartikan sebagai pariwisata yang memperhitungkan sepenuhnya dampak ekonomi, sosial dan lingkungan saat ini dan di masa depan, yang memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan dan masyarakat setempat. Lebih lanjut dinyatakan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan harus: 1) memanfaatkan secara optimal sumber daya lingkungan, menjaga proses ekologi dan melestarikan alam dan keanekaragaman hayati; 2) menghormati keaslian sosial-budaya masyarakat setempat, melestarikan warisan budaya dan nilai-nilai tradisional, dan berkontribusi pada pemahaman dan toleransi antar budaya; 3) Memastikan secara ekonomi pariwisata memberi manfaat jangka panjang yang terdistribusi dengan adil dalam mendukung pengentasan kemiskinan masyarakat khususnya Desa Wisata Penglipuran.

Tourism Area Life Cycle (TALC) adalah suatu konsep yang digunakan untuk menilai posisi pengembangan suatu daerah tujuan wisata atau daya tarik wisata oleh Butler. Secara teoritis tahap perkembangan pariwisata sesuai TALC Butler ada tujuh tahap yaitu: a) tahap penemuan. Pada tahap ini daerah tujuan wisata baru dikunjungi oleh beberapa orang pengembara, penjelajah sebagai daya tarik wisata baru; b) tahap keterlibatan. Ditandai dengan inisiatif masyarakat setempat menyediakan fasilitas wisata bagi wisatawan yang berkunjung; c) tahap pengembangan dan pembangunan. Tahap ini kunjungan wisatawan meningkat tajam, bahkan pada periode tertentu jumlahnya bisa melampaui masyarakat lokal; d) tahap konsolidasi dan interelasi. Pada tahap konsolidasi suatu daya tarik wisata menunjukkan tingkat pertumbuhan mulai melambat walaupun masih relatif meningkat; e) tahap stagnasi, ditandai dengan jumlah wisatawan yang datang pada musim puncak kunjungan, tidak mampu lagi dilayani oleh daerah tujuan pariwisata, sehingga menimbulkan masalah lingkungan, sosial dan ekonomi; f) tahap penurunan kualitas (*decline*). Pada tahap ini, terjadi penurunan pengunjung dan kepemilikan berpuluh-puluh untuk berubah, dan juga fasilitas pariwisatanya; dan g) terakhir tahap kelahiran baru (*rejuvenation*), dengan pendekatan baru seperti pemanfaatan sumber daya,

pemasaran, saluran distribusi, dan meninjau kembali posisi daerah tujuan wisata tersebut untuk menjaga eksistensi daya tarik wisata.



Gambar 1. Tourist Area Life Cycle (TALC) by Richard Butler (1978)

Sumber: <https://wisestepsconsulting.id/blog/destinasi-tourist-area-life-cycle>, 2025

Destinasi wisata ataupun daya tarik wisata akan melalui siklus hidup seperti yang dikemukakan oleh Butler. Pengelola yang bisa memahami kondisi kehidupan daya tarik wisata akan mampu merencanakan dan mengembangkan daya tarik wisata lebih berkelanjutan. Posisi kritis suatu daya tarik wisata adalah pada tahap *consolidation*, karena tahap ini sudah mendekati puncak kurve pertumbuhan. Jika salah mengantisipasi dalam pengembangan dan pengelolaan yang mengabaikan keseimbangan ekosistem daya tarik wisata bisa memperpendek siklus hidupnya. Desa Wisata Penglipuran jika dilihat dari perkembangan yang telah dicapai sudah pada posisi melampaui *consolidation* dan mendekati tahap stagnasi. Hal tersebut jika dilihat dari jumlah kunjungan yang mencapai 1.023.143 orang pada tahun 2024 atau rata-rata 2.803 orang perhari yang melampaui batas maksimal daya tampung sebanyak 1.200 orang perhari, seperti yang dinyatakan oleh ketua pengelola.

Desa wisata (Kampung, Nagari, Gampong, atau sebutan lainnya) (Wirdayanti *et al.*, 2021) adalah kawasan desa atau kampung dengan keunikan dan segala potensi wisata yang khas, yang akan memberikan pengalaman bagi wisatawan untuk merasakan keunikan kehidupan dan tradisi masyarakat serta daya tarik lingkungan alamnya. Kriteria desa wisata didasarkan pada: a) adanya potensi wisata (alam, budaya, dan buatan/karya kreatif); b) adanya komunitas masyarakat sebagai pengelola dan pemilik sumber daya; c) tersedianya sumber daya manusia untuk pengembangan desa; d) memiliki lembaga sebagai pengelola, e). adanya peluang dan ketersediaan sarana prasarana wisata; dan f). memiliki potensi dan peluang pasar wisatawan. Pengembangan pariwisata perdesaan bisa dilakukan dengan penguatan masyarakat, sehingga mereka bisa diberdayakan secara optimal (Anggreni *et al.*, 2024). Prinsip pengembangan produk desa wisata antara lain: a. keaslian yaitu atraksi merupakan aktivitas asli masyarakat; b. kehidupan masyarakat setempat, berupa tradisi dan budaya; c. Keterlibatan masyarakat secara aktif dalam pengembangan desanya; d. Sikap dan nilai yang ada di daya tarik tetap dijaga; dan e. pariwisata mendukung konservasi dan pengembangan sesuai daya dukung.

Regenerative Tourism (pariwisata regeneratif) sebagai pendekatan pariwisata berkelanjutan lebih fokus pada usaha pemulihan, regenerasi dan perbaikan lingkungan alam, sosial budaya dan peningkatan kesejahteraan masyarakat

setempat untuk mencapai keseimbangan destinasi. Pengembangan pariwisata regeneratif didasarkan pada prinsip-prinsip: a. keterlibatan komunitas lokal dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan pariwisata; b. konservasi dan restorasi lingkungan; c. keberlanjutan ekonomi; d. pendidikan dan kesadaran masyarakat/pengunjung dalam menjaga keberlanjutan. Pollock (2019) dalam (Bellato *et al.*, 2023). menggambarkan pariwisata regeneratif sebagai, pemahaman yang muncul, evolusioner dan dinamis, yang mencakup keberlanjutan dalam kerangka sistem kehidupan. Pariwisata regeneratif adalah pendekatan transformasional yang bertujuan untuk memenuhi potensi tempat wisata untuk berkembang dan menciptakan efek positif bersih melalui peningkatan kapasitas regeneratif masyarakat dan ekosistem manusia (Bellato *et al.*, 2023). Pendekatan pariwisata regeneratif berkembang dan bervariasi di berbagai tempat dalam jangka panjang, sehingga menyelaraskan praktik dengan regenerasi sistem kehidupan.

Prinsip-prinsip pariwisata regeneratif (Dredge, 2022) yaitu: 1) Holistik. bersifat multisektoral, multidisipliner, sehingga tidak boleh dikelola secara terpisah-pisah; 2) Alam sebagai guru, prinsip-prinsip desain dapat diambil dari alam, termasuk mendukung keanekaragaman, optimalisasi sumber daya, pengisian ulang dan sirkularitas dan pengakuan peran alam melalui bentuk dan fungsi; 3) Peduli dan hormat yaitu saling menghormati alam dan isinya; 4) Agensi. Semua aktor sebagai agen dalam pemulihan dan pelestarian sumber daya; 5) Dinamis dan evolusioner; 6) Kolaboratif, kolaborasi yang tulus dan saling percaya akan mendorong perubahan dan inovasi sistemik.

Peeters *et al.*, (2018) *overtourism* menggambarkan situasi dimana dampak pariwisata, pada waktu dan lokasi tertentu, melampaui ambang batas kapasitas fisik, ekologi, sosial, ekonomi, psikologis, dan/atau politik. Pariwisata berlebih juga digambarkan sebagai dampak negatif pariwisata yang berlebihan terhadap masyarakat lokal, dan/atau lingkungan alam, Koens *et al.*, (2018) dalam (Vagena, 2021). Stainton (2023) dalam (Huanming and Rahman, 2024) menyatakan bahwa dampak negatif utama dari *overtourism* seperti: 1) Penduduk setempat membenci turis; 2) Degradasi lingkungan; 3) Sumber daya lokal dan fasilitas umum yang terbatas digunakan secara berlebihan; 4) Dampak yang menghancurkan terhadap flora dan fauna lokal; 5) Berkurangnya daya tarik dan keaslian destinasi wisata; 6) Meningkatnya kejahatan; 7) Biaya hidup meningkat di tempat tujuan. *Overtourism* atau pariwisata yang berlebihan terjadi ketika penduduk setempat merasa bahwa cara hidup mereka hilang karena aktivitas pariwisata (Bouchon & Raucher, 2019). Perasaan ini menimbulkan resistensi terhadap pariwisata secara keseluruhan, terhadap wisatawan, pembuat keputusan (semua tingkatan pemerintahan), dan entitas ekonomi di destinasi. Titik baliknya adalah ketika pariwisata berdampak negatif pada kualitas hidup atau kepuasan pemangku kepentingan (Kuşyer & Mihaliy, 2019; Mihaliy, 2020) dalam (Barač-Miftarević, 2023).

Metode Penelitian

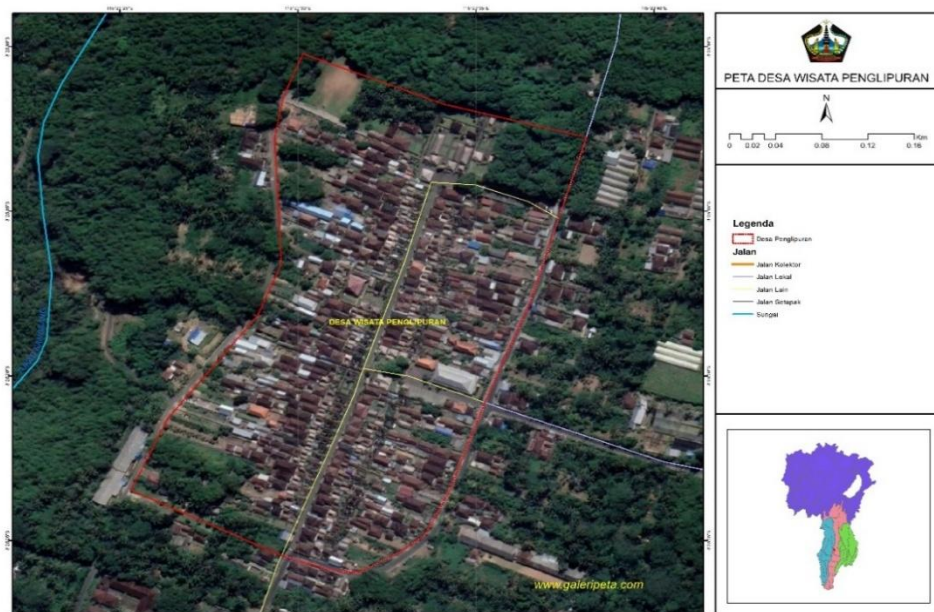
Lokasi penelitian di Desa Wisata Penglipuran, Kabupaten Bangli. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder dengan jenis data kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Responden penelitian ditentukan secara *purposive sampling* yang merupakan sumber data yang dianggap memahami dan mengetahui objek penelitian diantaranya pengelola, tokoh masyarakat dan dinas

pariwisata kabupaten Bangli. Data utama berupa informasi atau keterangan yang digali melalui wawancara dengan informan dan sebagai konfirmasi dari hasil observasi (Sugiyono, 2020). Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif dengan melakukan pemilihan, pemilahan dan pengelompokan data yang berupa catatan lapangan, hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, sehingga nantinya diperoleh pemahaman, makna, keunikan dan temuan baru yang bersifat deskriptif (Sugiyono, 2020). Penelitian ini hanya mengkaji dari sisi penyedia produk yakni pengelola, masyarakat dan pemerintah sebagai pemangku kebijakan, selanjutnya diperlukan penelitian lanjutan dari sisi konsumen yakni wisatawan dan industri pariwisata.

Hasil dan Pembahasan

1) Analisis *Overtourism* Desa Penglipuran

Pengembangan Desa Penglipuran sebagai desa wisata memberio manfaat positif bagi masyarakat secara ekonomi, sosial budaya dan pelestarian lingkungan. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari usaha masyarakat, pemerintah dan dukungan pemangku kepentingan pariwisata lainnya. Keberhasilan tersebut telah diakui secara nasional dan internasional, dengan memperoleh pengakuan sebagai desa terbersih di dunia Tahun 2016. Pada tahun 2023 Desa Wisata Penglipuran masuk dalam jajaran 54 desa wisata terbaik dunia dari penilaian The world Tourism Organization (UNWTO) dikutip dari (<https://tunashijau.id/2023>). Secara geografis Desa Wisata Penglipuran merupakan bagian dari Kelurahan Kubu, Adapun Gambaran luas wilayahnya dapat dilihat pada gambar 2 berikut:

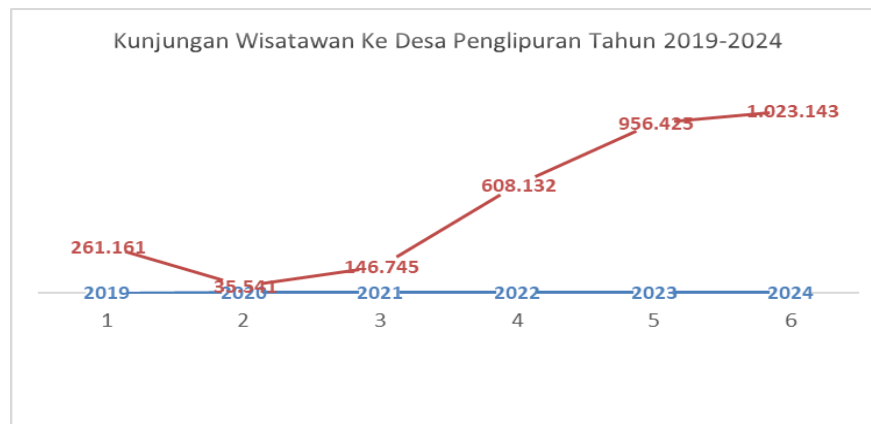


Gambar 2. Peta Desa Wisata Penglipuran

Sumber: <https://galeripeta.com/peta-desa-penglipuran->, 2025

Daya tarik dan prestasi yang diperoleh Desa Wisata Penglipuran dengan berbagai penghargaan baik lokal, nasional dan internasional telah memikat banyak wisatawan untuk berkunjung. Adapun data kunjungan wisatawan (Dinas Pariwisata Budaya Kabupaten Bangli, 2025) ke Desa Wisata Penglipuran dari tahun 2019-

2024, mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Perkembangan jumlah kunjungan wisatawan tersebut dapat dilihat seperti grafik berikut.



Gambar 3. Grafik Kunjungan wisatawan ke Desa Penglipuran Tahun 2019-2024
Sumber: Diolah dari hasil penelitian, 2025

Kunjungan pada tahun 2024 sebanyak 1.023.143 orang, jika di rata-ratakan kunjungan wisatawan per hari sebanyak 2.803 orang. Kunjungan wisatawan per hari pada Tahun 2024 jika dibandingkan dengan jumlah penduduk Desa Penglipuran sudah melampaui dua kali lipat jumlah penduduk. Pencapaian ini sebagai sebuah prestasi dan juga bayang-bayang *overtourism* yang mengancam keberlanjutan daya tarik wisata Desa Penglipuran. *Overtourism* di Desa Wisata Penglipuran akan memberikan dampak terhadap keberlanjutan daya tarik wisata antara lain:

a. Dampak Lingkungan

Populasi penduduk Desa Penglipuran ditambah dengan jumlah wisatawan yang berkunjung yang jumlahnya sudah melampaui jumlah maksimal kunjungan yang bisa diterima akan menimbulkan dampak bagi lingkungan fisik desa. Krisnayanti (2023) dalam (Lestari *et al.*, 2024) menyatakan bahwa Desa Penglipuran sebenarnya hanya memiliki kapasitas 1.200 wisatawan per harinya. Namun, mulai 2022 Desa Penglipuran sudah dikunjungi lebih dari 1.200 wisatawan, bahkan menyentuh angka 2.500 wisatawan saat *weekend* atau dua kali lipat kapasitas desa. Kondisi lebih parah lagi di Tahun 2024 rata-rata kunjungan wisatawannya 2.803 orang.

Perkembangan Desa Wisata Penglipuran tidak bisa dipungkiri juga memberi dampak positif terhadap lingkungan diantaranya pelestarian hutan adat berupa hutan kayu dan hutan bambu. Hutan bambu menjadi daya tarik khusus Desa Wisata Penglipuran. Selain itu adanya kesadaran masyarakat dalam menata lingkungan dan kebersihan desa melalui pengelolaan sampah secara swadaya. Pelestarian hutan dan penataan lingkungan desa telah mampu memperkaya dan mempercantik ruang fisik Desa Wisata Penglipuran. Menurut (Januariawan, 2021) kebersihan lingkungan desa dan pelestarian hutan berhasil dilakukan dengan penegakan hukum adat yang berlandaskan ajaran agama Hindu yang dianut sebagai perwujudan peran kearifan lokal masyarakat setempat dalam pelestarian lingkungan. Hal tersebut juga sejalan dengan (Sudiarta *et al.*, 2020) yang menyatakan perencanaan dan pengembangan Desa Penglipuran berdampak

positif terhadap lingkungan fisik yang ada, dimana lingkungan desa terlihat lebih tertata, bersih, asri, indah dan lestari yang menarik bagi wisatawan.

Kurangnya kesadaran beberapa wisatawan menjaga lingkungan tetap lestari dimana wisatawan demi mendapat spot foto terbaik kadang menginjak rumput hias untuk swafoto di antara angkul-angkul rumah warga. Meskipun ada jalan setapak dan paving untuk menghindari menginjak rumput hias, wisatawan sering mengabaikannya (Nirmala *et al.*, 2024). Selain itu overtourism di Desa Wisata Penglipuran menimbulkan masalah lingkungan peningkatan volume sampah, kemacetan (Lestari *et al.*, 2024), kerusakan infrastruktur jalan (Nirmala *et al.*, 2024). Perkembangan pariwisata Desa Penglipuran secara fisik juga berdampak pada alih fungsi lahan yang dapat mengancam keberlanjutan lingkungan dan ekosistem alami di sekitar desa untuk pembangunan sarana dan prasarana pariwisata seperti parkir, dan lainnya. Meskipun ada upaya untuk menjaga kebersihan, jumlah wisatawan yang terlalu banyak seringkali sulit untuk dikendalikan. Kondisi ini terabaikan oleh pengelola dan pemerintah setempat tanpa ada upaya untuk membatasi kunjungan wisatawan. Pengelola dan pemerintah cenderung lebih terpukau dengan keberhasilan peningkatan kunjungan yang berarti peningkatan pendapatan dari tiket kunjungan wisatawan.

b. Dampak Sosial Budaya

Keberhasilan pengembangan Desa Penglipuran sebagai daya tarik wisata yang menonjolkan potensi budaya sebagai daya tarik utama berimplikasi positif terhadap pelestarian adat dan budaya masyarakat setempat. Masyarakat Desa Penglipuran memiliki kepedulian yang tinggi serta adanya sanksi untuk menegakkan aturan dan menjaga keterlibatan masyarakat, solidaritas sosial menjadi budaya yang tidak terpisahkan. Kearifan lokal masyarakat telah mampu memperkuat solidaritas sosial dan rasa kebersamaan, menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, memperkuat identitas budaya lokal, serta menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab bersama. Pariwisata di Desa Penglipuran sudah mampu mendukung pelestarian adat dan budaya masyarakat setempat, seperti rumah adat, upacara dan kehidupan sosial masyarakat lainnya.

Namun kondisi *overtourism* juga dapat merusak tatanan sosial dan budaya masyarakat setempat. Interaksi yang semakin intens antara wisatawan dan masyarakat dapat mempengaruhi cara hidup masyarakat. Kegiatan-kegiatan budaya kini mulai terdistorsi untuk memenuhi harapan dan permintaan wisatawan yang awalnya dilakukan dengan tujuan untuk mempertahankan tradisi. Selain itu kehadiran wisatawan dalam jumlah berlebih dapat mengganggu aktivitas sehari-hari masyarakat, termasuk ritual adat dan kegiatan masyarakat lainnya. Sebagai contoh pelaksanaan upacara penguburan terkadang tertunda karena keberadaan wisatawan masih terlalu ramai. Selain itu perubahan pola pikir masyarakat akibat perkembangan pendidikan dan pengaruh pariwisata, mengikis semangat gotong royong masyarakat, dimana masyarakat berpikir pragmatis, menilai segala sesuatu dengan uang. Tari barong balih-balihan ditampilkan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, untuk menggantikan tarian barong sakral yang tidak bisa disaksikan setiap saat oleh wisatawan. Pagelaran even budaya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dan harapan wisatawan, sehingga hal ini memunculkan komodifikasi budaya untuk kepentingan pariwisata.

Di samping itu, pengaruh sosial budaya wisatawan dan rutinitas masyarakat serta pola pikir pragmatis telah merubah adat dan budaya masyarakat setempat (Dewi *et al.*, 2024) dengan melakukan penyederhanaan proses dari sebuah ritual keagamaan yang ada dengan dalih waktu dan ekonomi. Upacara *Ngaben* (*mianin*) yang awalnya menggunakan satu ekor sapi untuk setiap orang yang diaben, dan dilaksanakan dimasing-masing rumah yang bersangkutan, dirubah dilaksanakan secara masal. Selain dampak terhadap upacara dan ritual masyarakat, interaksi dengan wisatawan juga menyebabkan perubahan pola hidup atau gaya hidup masyarakat.

c. Dampak ekonomi

Tingginya jumlah kunjungan wisatawan di Desa Wisata Penglipuran telah memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat dan pemerintah daerah. Di samping itu pariwisata di Desa Penglipuran telah mampu membuka lapangan kerja bagi masyarakat lokal. Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata Penglipuran dengan mempekerjakan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pelayanan wisatawan. Peningkatan peluang usaha juga terjadi dengan peningkatan jumlah kunjungan seperti usaha penjualan *souvenir*, *homestay*, dan lainnya.

Terbukanya peluang usaha jika tidak terkelola dengan baik akan menimbulkan persaingan tidak sehat dapat merusak kepuasan dan kenyamanan wisatawan. Usaha warung *souvenir* yang ada di setiap rumah penduduk mengurangi estetika, dan kadang mengganggu kenyamanan wisatawan. Di samping itu, produk *souvenir* yang dijual beberapa bukan merupakan produk kerajinan masyarakat setempat dan kurang mencerminkan budaya masyarakat setempat. Keberadaan produk *souvenir* yang didatangkan dari luar tentunya secara ekonomi ini merupakan kebocoran manfaat ekonomi dari pariwisata.

Desa Wisata Penglipuran disamping telah mampu meningkatkan perekonomian desa juga telah memberikan kontribusi yang sangat besar sebagai penyumbang pendapatan asli daerah (PAD) dari sektor pariwisata di Kabupaten Bangli. Dari beberapa daya tarik yang ada di Kabupaten Bangli, kontribusi terhadap PAD Bangli Desa Penglipuran selalu berada dalam posisi 2, dan bahkan di tahun 2023-2024 kontribusinya melampaui daya tarik utama pariwisata Kabupaten Bangli yakni Daya Tarik Wisata Batur. Besarnya kontribusi ini terjadi dengan peningkatan tiket masuk dan jumlah kunjungan wisatawan yang ditetapkan oleh pemerintah. Berikut data kontribusi dari dua daya tarik utama pariwisata Kabupaten Bangli dari tahun 2020-2024 (data sampai bulan Juni) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Realisasi Retribusi pada Obyek serta Daya Tarik Wisata Batur dan Penglipuran 2019-2024

Tahun	Batur	Desa Penglipuran
2019	26.078.103.000	4.809.867.000
2020	6.744.823.000	624.701.000
2021	578.816.000	3.675.876.000
2022	16.242.002.115	15.890.784.000
2023	25.772.160.000	26.196.100.000
2024 (sampai Juni)	9.964.385.000	13.833.307.000

Sumber: Dispar Bangli, 2024

Walaupun pariwisata membawa keuntungan ekonomi yang signifikan bagi Desa Wisata Penglipuran, dampak *overtourism* justru dapat merusak keberlanjutan ekonomi jangka panjang. Pendapatan yang diperoleh dari pariwisata mungkin terlihat menguntungkan dalam jangka pendek, tetapi ketergantungan pada sektor ini dapat membuat ekonomi desa rentan terhadap fluktuasi dalam jumlah wisatawan. Jika jumlah wisatawan menurun atau tren beralih ke tempat lain, pendapatan desa akan terpengaruh secara signifikan.

Pengembangan dan pengelolaan Desa Wisata Penglipuran saat ini sudah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perekonomian masyarakat dan daerah, mendukung pelestarian adat dan budaya masyarakat serta pelestarian lingkungan. Kebijakan pemerintah dalam menetapkan target kunjungan dan target PAD dari kontribusi Desa Wisata Penglipuran bisa mengancam keberlanjutan daya tarik. Target peningkatan kunjungan telah menyebabkan *overtourism* di Desa Wisata Penglipuran. Dalam menjaga keberlanjutan daya tarik Penglipuran perlu dengan memanfaatkan keuntungan ekonomi dari pariwisata memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat setempat dan digunakan untuk keberlanjutan dan pemulihan sumber daya budaya dan lingkungan setempat. Kontribusi ekonomi yang diperoleh bisa dimanfaatkan oleh pengelola dan pemangku kepentingan untuk pemulihan dan pelestarian sumberdaya pariwisata yang ada, sehingga sumber daya pariwisata yang ada tetap lestari dan berkelanjutan.

Keberhasilan pariwisata Desa Penglipuran jika hanya dinilai dari peningkatan kunjungan dan kontribusi ekonomi bisa mengalami kerusakan dan tidak berkelanjutan. Pada tahun 2023, Desa Penglipuran berhasil melampaui target retribusi yang ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Bangli sebesar Rp.24 miliar, dengan realisasi pendapatan mencapai hampir Rp.26 miliar. Pada tahun 2024, dari target yang ditetapkan sebesar Rp.29,7 miliar, realisasi pendapatan hingga akhir November mencapai Rp.25,7 miliar. Angka realisasi ini masih menunjukkan adanya kekurangan sekitar Rp.4 miliar. Untuk tahun 2025, target retribusi yang ditetapkan sebesar Rp.29,1 miliar yang menandakan harapan yang tinggi terhadap kontribusi desa ini dalam perekonomian daerah yang dikutip dari Laskari, 2025 dalam (<https://kumparan.com/komang-trisna-ayu-laskari/24OnQ9tZ7d1/2>). Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan Desa Penglipuran sudah berjalan baik, namun belum optimal karena tidak bisa dilakukan secara *independent* tanpa campur tangan dan beban target yang dibebankan oleh pemerintah.

2) Strategi dalam mengatasi *overtourism* di Desa Penglipuran

Untuk menjaga keberlanjutan Desa Wisata Penglipuran dari dampak *overtourism*, perlu dirancang strategi yang melibatkan berbagai pihak dan mengedepankan prinsip-prinsip keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Berikut adalah beberapa langkah strategis yang bisa diterapkan:

a. Pengaturan jumlah pengunjung

Pemerintah dan pengelola desa dapat memberlakukan pembatasan jumlah wisatawan yang dapat mengunjungi Desa Wisata Penglipuran pada waktu tertentu, khususnya pada puncak liburan. Sistem tiket masuk dengan jumlah

terbatas dapat membantu mengontrol jumlah pengunjung agar tidak melebihi kapasitas daya dukung desa. Hal tersebut bisa dilakukan dengan pemberlakuan pemesanan tiket secara online pada periode-periode tertentu, khususnya untuk tamu group yang besar. Pengaturan selain dari sisi jumlah, juga bisa dilakukan dengan mengatur waktu kunjungan saat puncak kunjungan Desa Penglipuran.

b. Peningkatan pendidikan dan kesadaran wisatawan

Program pendidikan bagi wisatawan tentang pentingnya menjaga kebersihan dan keberlanjutan selama berkunjung, seperti tidak merusak fasilitas desa, tidak membuang sampah sembarangan, atau tidak mengganggu kehidupan lokal. Selain itu wisatawan diberi kesempatan untuk lebih memahami budaya lokal dan kehidupan masyarakat, sehingga aktivitas wisatawan tidak hanya untuk melihat-lihat saja tapi bisa belajar. Dengan demikian kunjungan wisatawan tidak hanya terpusat pada satu titik, dan waktu kunjungan akan lebih lama.

c. Diversifikasi produk dan rute perjalanan wisata

Diversifikasi ekonomi lokal yang terintegrasi dengan pariwisata juga dapat membantu mengurangi ketergantungan pada pariwisata. Masyarakat dapat diberdayakan untuk mengembangkan sektor lain seperti pertanian organik, kerajinan tangan, atau produk lokal lainnya yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan juga bisa menjadi daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung. Mengembangkan aktivitas wisata baru di sekitar Desa Wisata Penglipuran agar wisatawan tidak hanya terkonsentrasi di satu area, sehingga mengurangi tekanan pada daya tarik utama. Selain itu pengaturan rute kunjungan dalam satu jalur perjalanan bisa dilakukan misalnya pintu masuk kunjungan dari sisi selatan menuju arah utara, sehingga sirkulasinya lebih teratur. Dibanding saat ini pintu masuk dari berbagai arah akan memperlihatkan kondisi yang tidak teratur atau dengan mengembangkan jalur wisata yang berbeda, untuk mengurangi kerumunan di titik utama. Diversifikasi produk dilakukan dengan harapan wisatawan yang berkunjung tidak hanya melakukan aktivitas *something to see, to do* dan *to buy* saja (Sonder, 2024) tapi juga wisatawan bisa melakukan aktivitas lain karena ada sesuatu yang bisa dipelajari (*something to learn*).

d. Peningkatan infrastruktur dan fasilitas

Penting bagi pengelola desa untuk meningkatkan infrastruktur yang mendukung wisata berkelanjutan. Infrastruktur yang baik juga dapat mendukung kenyamanan wisatawan tanpa merusak keseimbangan alam. Pengembangan dan pembangunan infrastruktur parkir dan jalan perlu dilakukan untuk mencegah kemacetan. Pelebaran jalan masuk bisa dilakukan, sehingga kendaraan besar bisa masuk dengan lancar atau pembangunan tempat parkir diluar Desa Wisata Penglipuran, dan didukung penyediaan angkutan lokal untuk menjemput dan mengantar wisatawan ke Desa Wisata Penglipuran. Strategi ini akan mengurangi alih fungsi lahan untuk pemenuhan parkir dan juga distribusi manfaat ekonomi bagi desa sekitar yang menjadi lokasi parkir kendaraan. Pembatasan parkir kendaraan di Desa Wisata Penglipuran akan menambah kenyamanan wisatawan dan mengurangi tekanan terhadap sumber daya yang ada.

e. Optimalisasi pemberdayaan masyarakat

Pemberdayaan pemberdayaan masyarakat lokal sudah dilakukan dalam pengelolaan pariwisata, namun perlu dioptimalkan. Pengoptimalan peran masyarakat dalam pengelolaan perlu dilakukan dengan memberi ruang yang besar pada masyarakat untuk menentukan dan mengatur pariwisata, sehingga

tidak mengancam keberlanjutan Desa sumber daya yang dimiliki masyarakat. Hal tersebut perlu dilakukan karena mereka yang memahami kebutuhan dan potensi desa, dan lebih dapat diandalkan untuk mengelola dampak negatif yang mungkin timbul. Program pelatihan bagi warga desa untuk mengelola pariwisata secara profesional, dan mendorong penyediaan ruang untuk produk lokal dan usaha kecil setempat.

f. Peningkatan kolaborasi dengan pemangku kepentingan

Strategi selanjutnya adalah meningkatkan peran dan kerjasama dengan pemangku kepentingan yang lain seperti pengusaha, akademisi, media, lembaga swadaya masyarakat yang didukung dan difasilitasi oleh pemerintah daerah. Kemitraan dengan pemerintah setempat dan organisasi lingkungan untuk melakukan pemantauan secara rutin terhadap dampak pariwisata dan memastikan kebijakan yang ada mendukung keberlanjutan yang berfokus pada pelestarian budaya dan alam.

g. Penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan

Untuk menjaga keseimbangan ekosistem desa dengan pengembangan pariwisata yang mendukung pelestarian budaya dan lingkungan, dengan menerapkan dan mempromosikan aktivitas pariwisata yang berkelanjutan. Strategi yang bisa dilakukan dengan mengedukasi wisatawan tentang pentingnya menjaga kebersihan dan menghormati budaya lokal dan mengembangkan pengalaman wisata yang lebih berbasis pada pelestarian budaya, dan pemulihan lingkungan yang mengedepankan keberlanjutan berlandaskan konsep *regenerative tourism* dengan pendekatan pembangunan dalam satu kesatuan ekosistem Desa Wisata Penglipuran.

h. Monitoring dan evaluasi

Pengelola dan pemerintah perlu melakukan monitoring dan evaluasi dampak pengembangan Desa Wisata Penglipuran secara komprehensif dengan melibatkan pihak-pihak yang kompeten dalam bidangnya. Penilaian dampak lingkungan, sosial budaya dan ekonomi yang secara berkala akibat jumlah pengunjung terhadap lingkungan dan masyarakat perlu dilakukan untuk mencegah dan meminimalisir kerusakan sumber daya. Selain itu hasil pengawasan dan evaluasi dapat dijadikan acuan dalam merumuskan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan mengurangi dampak negatif dari *overtourism*.

Simpulan dan Saran

Desa Wisata Penglipuran merupakan salah satu desa wisata yang berhasil dan sukses dikembangkan oleh pemerintah Indonesia. Pengembangan desa wisata yang diawali oleh kebijakan pemerintah secara *top down* dengan melihat potensi wisata yang ada, berupa keunikan sosial budaya masyarakat. Keberhasilan Desa Wisata Penglipuran tidak hanya bisa dilihat dari manfaat ekonomi, pelestarian sosial budaya dan pelestarian lingkungan yang dilakukan sebagai daya tarik wisata saja, tapi juga dari pengakuan secara nasional dan internasional sebagai desa wisata terbaik dan terbersih. Saat ini penghargaan yang diperoleh telah menjadi salah satu magnet yang menarik pengunjung semakin banyak berkunjung ke Desa Wisata penglipuran.

Peningkatan kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Penglipuran, khususnya pasca pandemi covid-19 terus mengalami peningkatan dan sudah dianggap

melampaui daya dukung. Kondisi ini menjadikan Desa Wisata Penglipuran sebagai salah satu daya tarik wisata di Bali yang mengalami *overtourism* secara spasial dan *temporary*. Kunjungan berlebih (*overtourism*) telah mengganggu kenyamanan masyarakat, kenyamanan wisatawan dan tekanan terhadap lingkungan sosial budaya dan lingkungan fisik. Pengelola dan pemerintah sudah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi dan mencegah kerusakan yang ditimbulkan dari *overtourism* di Desa Wisata Penglipuran. Namun upaya yang dilakukan masih belum optimal di tengah nikmatnya manfaat ekonomi jangka pendek yang diperoleh dari kunjungan berlebih dan bayang-bayang target kontribusi yang dibebankan oleh pemerintah pada pengelola. Berbagai strategi perlu dilakukan dalam mengatasi *overtourism* di Desa Wisata Penglipuran seperti pembatasan dan pengaturan kunjungan, diversifikasi produk, peningkatan kesadaran masyarakat dan pengunjung, serta penerapan prinsip-prinsip pembangunan keberlanjutan dalam pengelolaan dan pengembangannya. Pelaksanaan strategi dilakukan melalui kolaborasi dengan seluruh pemangku kepentingan yang bertujuan untuk menjaga keberlanjutan Desa Wisata Penglipuran dengan pendekatan konsep pembangunan regeneratif.

Daftar Pustaka

- Anggreni, N. W., Artayasa, I. M., Sukita, I. W., Sonder, I. W., & Putra, I. B. N. B. 2024. Trends on Rural and Urban Entrepreneurship Research. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Jagaditha*, 11(2), 109–122.
- Barač–Miftarević, S. 2023. Undertourism vs. Overtourism: A Systematic Literature Review. *Tourism: An International Interdisciplinary Journal*, 71(1), 178–192.
- Bellato, L., Frantzeskaki, N., & Nygaard, C. A. 2023. Regenerative Tourism: A Conceptual Framework Leveraging Theory and Practice. *Tourism Geographies*, 25(4), 1026–1046.
- Bouchon, F., & Rauscher, M. 2019. Cities and Tourism, A Love and Hate Story; Towards A Conceptual Framework for Urban Overtourism Management. *International Journal of Tourism Cities*, 5(4), 598–619.
- Dewi, D. P. C., Indrawati, Y., & Adikampana, I. M. 2024. Effects of Overtourism on Residents Perceptions in Ubud District (Gianyar). *Asian Journal of Management, Entrepreneurship and Social Science*, 4(03), 147–159.
- Dredge, D. 2022. Regenerative Tourism: Transforming Mindsets, Systems and Practices. *Journal of tourism futures*, 8(3), 269–281.
- Ferrero, M., & Pinto, I. 2023. A Regenerative Tourism Approach for the Development of Marginalised Areas. Insights from Two Best Practices in Southern Italy. *Turistica-Italian Journal of Tourism*, 32(1), 128–149.
- Fusté-Forné, F., & Hussain, A. 2022. Regenerative Tourism Futures: A Case Study of Aotearoa New Zealand. *Journal of Tourism Futures*, 8(3), 346–351.
- Huanming, L., & Rahman, M. A. 2024. The Study of Overtourism Index. *Tourism Management*.
- Januariawan, I.G. 2021. Fungsi Kearifan Lokal dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup di Desa Penglipuran. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 5(3), 130–134.

- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. 2012. Rencana Strategis Pariwisata Berkelanjutan dan Green Jobs untuk Indonesia. Available at: www.ilo.org/publns.
- Lestari, M. N. D., Dewi, N. P. D. U., & Sari, I. G. A. P. N. (2024). Analisis Penanggulangan Overtourism Pada Daya Tarik Wisata Penglipuran Bangli Guna Mewujudkan Sustainable Tourism. *Cultoure: Jurnal Ilmiah Pariwisata Budaya Hindu*, 5(2), 131–144.
- Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. 2021. Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan.
- Nirmala, I.G.A.A.N., Subadra, I.N., & Putra, P.G.P. 2024. Dampak Pengembangan Desa Wisata Penglipuran Terhadap Lingkungan Sosial Budaya dan Ekonomi di Desa Wisata Penglipuran. *Jurnal Daya Tarik Wisata*, 6(1), 8–21.
- Omali, O., Kayode, C. E., Agbasiere, D. N., & Nwankwo, E. A. 2023. Regenerative and Responsible Rural Tourism in the Face of Global Uncertainties. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Research and Studies*. Available at: www.multiresearchjournal.com.
- Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 12 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Tahun 2020-2024. Available at: www.jdih.kemenparekraf.go.id.
- Sharma, B., & Thama, A. 2023. Regenerative Tourism: Opportunities and Challenges. *Journal of Responsible Tourism Management*, 3(1), 1–9.
- Sonder, I.W. 2024. Management of Sindu Dwarawati Sanur Turtle Conservation as a Tourism Attraction in Sanur Area. *INSPIRE: Jurnal Kuliner, Perhotelan, Seni Digital & Kreatif dan Acara*, 7(1), 35–48.
- Sudiarta, M., Putra, N. D., & Ovaliani, L. V. 2020. Dampak Pengembangan Desa Penglipuran Sebagai Implementasi Desa Wisata Tradisional. *Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, dan Ilmu Komunikasi*, 3(1), 68–74.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Vagena, A. 2021. Overtourism: Definition and Impact. *Academia Letters* [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.20935/al1207>.
- Wirdayanti, A., Asri, A., Anggono, B. D., Hartoyo, D. R., Indarti, E., Gautama, H., ... & Ariani, V. (2021). *Pedoman Desa Wisata. Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Republik Indonesia*.